

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA KSPPS DI KABUPATEN KEBUMEN

Endah Kurniati

PROGRAM STUDI D3 AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PUTRA BANGSA KEBUMEN

ABSTRACT

Evaluation or assessment of performance level needs to be done as early as possible to know the condition and decision making on KSPPS. This research has purpose to know and to evaluate KSPPS performance level as sharia microfinance institution so that sharia cooperative can keep improving to improve its quality. KSPPS performance level can be reviewed from the ratio of liquidity, solvency, and rentability. The object of this research were KSPPS in Kebumen reporting the financial statements at Disnaker and KUKM Kebumen. The guidelines used in measuring the financial performance of this cooperative using the standard Regulation of the Minister of Cooperatives and SME RI No.06 /Per /M.KUKM / V / 2006. The sample used in this research are KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin, and KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia in the period of 2014-2016. The result of liquidity ratio by using current ratio at KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin and KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia generated average ratio of 30,57%, 31,99% and 28,95% for 2014-2016 with bad criteria. Cash ratio generated average ratio of 95,22%, 141,28% and 93,72% for 2014-2016 with bad criteria. The solvency ratio using total debt to total asset ratio in KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin and KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia generated average ratio of 95,23%, 95,82% and 93,72% for 2014-2016 with bad criteria. Long term debt equity ratio resulted in good and excellent criteria with an average ratio 13,41%, 12,84% and 11,19% from 2014-2016. In the rentability ratios in KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin and KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia using ROI generated average ratio of 1,19%, 1,05% and 0,99% for 2014-2016 with bad and less good criteria. ROE generated average ratios of 16,40%, 14,67% and 12,06% with the criteria is not good, good enough and very good.

Keyword: performance, ratio, KSPPS

Latar Belakang

Baitul Mal wat Tamwil (BMT) merupakan salah satu jenis lembaga keuangan yang bergerak dalam skala mikro, sebagaimana koperasi simpan pinjam (KSP) yang

berlandaskan syariah. BMT dikatakan lembaga keuangan mikro karena sasaran BMT yang utama adalah fokus kepada kesejahteraan masyarakat kecil. BMT juga merupakan badan usaha yang bersifat komunitas dan badan usaha yang dapat meningkatkan sikap musyawarah dan demokratis.

Adanya perkembangan kegiatan usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah oleh koperasi sesuai dengan dinamika dan perubahan tatanan ekonomi dan sosial masyarakat, keputusan menteri koperasi dan usaha kecil menengah tentang kegiatan lembaga keuangan simpan pinjam dan pembiayaan syariah selanjutnya disebut KSPPS. Kegiatan BMT yang disebutkan di atas tidak jauh berbeda dengan KSPPS dimana mengelola dana masyarakat dan mengumpulkan *zakat*, *infak* dan *shodaqoh* dan menyalurkannya.

Berkembangnya KSPPS tidak sedikit KSPPS yang mengalami kegagalan dalam menjalankan usahanya. Kegagalan dalam menjalankan usahanya bisa dikarenakan adanya sebuah faktor internal dan eksternal. Faktor internal kegagalan KSPPS bisa berasal dari sumber daya manusia yang ada serta modal kerja. Sedangkan faktor eksternal bisa berupa pembiayaan yang bermasalah. Kegagalan dalam menjalankan usahanya tersebut berakibat pada keberadaan KSPPS dalam pandangan masyarakat. Akibatnya, timbul pandangan masyarakat terhadap KSPPS yang kurang baik, tidak dapat percaya dan hanya menjual isu syariah.

Mengantisipasi sebuah kegagalan dapat dilakukan dengan mengetahui sedini mungkin masalah yang sedang dan akan terjadi. Dengan mengetahui sedini mungkin masalah yang terjadi dapat dilakukan evaluasi atau penilaian tingkat kesehatan pada usahanya. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah lembaga keuangan tersebut dalam kondisi sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik atau buruk. Bagi lembaga keuangan yang sangat baik agar tetap mempertahankan kondisinya, sedangkan lembaga keuangan yang buruk untuk segera memperbaiki. Cara untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan di suatu lembaga keuangan dapat dilakukan berbagai cara di antaranya dengan menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan tersebut.

Beberapa alat analisis kinerja keuangan sebuah lembaga keuangan yang

digunakan secara umum meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas serta rasio rentabilitas. Rasio likuiditas digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan lembaga keuangan dalam memenuhi semua kewajiban-kewajiban jangka pendek dengan menggunakan jaminan harta lancar yang dimilikinya. Kemudian rasio solvabilitas, untuk menunjukkan seberapa kemampuan dari lembaga keuangan tersebut bisa memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimiliki lembaga keuangan tersebut. Sedangkan rasio profitabilitas atau rentabilitas, untuk mengetahui kemampuan lembaga keuangan dalam menghasilkan laba atau keuntungan selama kurun waktu tertentu serta memberikan suatu gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja keuangan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di kabupaten Kebumen ditinjau dari rasio Likuiditas pada tahun 2014-2016?
2. Bagaimana kinerja keuangan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di kabupaten Kebumen ditinjau dari rasio Solvabilitas pada tahun 2014-2016?
3. Bagaimana kinerja keuangan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di kabupaten Kebumen ditinjau dari rasio Rentabilitas pada tahun 2014-2016?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di Kabupaten Kebumen ditinjau dari rasio Likuiditas pada tahun 2014-2016.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di Kabupaten Kebumen ditinjau dari rasio Solvabilitas pada tahun 2014-2016.
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di Kabupaten Kebumen ditinjau dari rasio Rentabilita pada tahun 2014-2016

Analisis Rasio

Menurut Munawir pada Tho'in (2015:121), Analisis Rasio merupakan suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu. Sedangkan menurut Wild pada Prasetyono (2008:42) menyatakan bahwa analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Dengan menggunakan laporan tentang perubahan data-data untuk diperbandingkan yang terjadi dalam jumlah rupiah, prosentase serta trendnya, rasio individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan tingkat posisi perusahaan khususnya di bidang keuangan.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan entitas untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas meliputi:

- a. *Current ratio* yaitu merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan entitas dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.
- b. *Quick Ratio* yaitu, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan entitas dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.
- c. *Cash Ratio* yaitu merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan entitas dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan.

Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya jika terjadi likuiditasi.

- a. *Total Debt to Total Asset Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar aset entitas yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri di samping memperoleh dana-

dana dari sumber-sumber di luar entitas, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dan lain-lain.

- b. *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas, yaitu alat untuk menganalisa atau mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh entitas yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kinerja entitas.

- a. *Return On Investment*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen entitas dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.
- b. *Return On Equity*, yaitu perbandingan diantara laba bersih dengan modal sendiri. Return on equity ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan entitas dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian deviden.
- c. Rasio Beban Operasional, yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi entitas dalam melakukan kegiatan operasinya.
- d. *Net Profit Margin*, yaitu rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan entitas, dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Analisis rasio ini mempunyai keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut yaitu :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan

dan model prediksi.

- e. Menstandarisir *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan yang lainnya secara periodik.
- g. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Pengertian Laporan Keuangan

Bernstein dalam Prastowo pada Tambuwun dan Sondakh (2015:865) mendefinisikan analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Prastowo dan Julianty (2008), Analisis Laporan Keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik. Untuk dapat menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, para analis, selain harus memahami betul kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan juga harus mampu mengaplikasikan berbagai alat analisis laporan keuangan. Selain itu, analisis laporan keuangan juga tidak dapat terlepas dari penggunaan pertimbangan-pertimbangan.

Laporan keuangan yaitu merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggungjawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi dan dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Wiroso (2011: 49) karakteristik laporan keuangan entitas syariah antara lain meliputi :

- a. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan komersial yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
- b. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan sosial meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat dan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.
- c. Komponen laporan keuangan lainnya yang mencerminkan kegiatan dan tanggung jawab khusus entitas syariah tertentu

Kinerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kinerja adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dari kata dasar kerja yang menerjemahkan kata dari bahasa asing yang berarti prestasi bisa pula berarti hasil kerja. Kinerja merupakan kata benda yang berarti sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan”.

Kinerja merupakan hasil kerja dinilai secara kualitas dan kuantitas yang dapat dicapai pegawai dalam menjalankan tugas yang diemban sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, menurut Mangkunegara pada Tho'in (2015:119).

Sedangkan menurut Rivai dan Basri pada Azizah (2017:12), kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu telah disepakati bersama.

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2002:44) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah

Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) adalah pembaharuan dari *Baitul Mal wat Tamwil (BMT)* sebagai lembaga keuangan syariah non bank yang sudah dikenal oleh masyarakat sebelumnya. KSPPS dalam melakukan kegiatan usahanya tidak berbeda seperti BMT. Sesuai dengan peraturan menteri koperasi nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015 bahwa KSPPS adalah koperasi yang kegiatan usahanya meliputi simpanan, pinjaman dan pembiayaan sesuai prinsip syariah, termasuk mengelola zakat, infaq/sedekah, dan wakaf.

METODOLOGI PENELITIAN

KSPPS yang berada di Kabupaten Kebumen menjadi objek penelitian oleh peneliti. Dimana peneliti mengambil data dari Dinas Tenaga Kerja dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah sebagai tempat penghimpunan laporan keuangan koperasi seperti KSPPS. Teknik penentuan sampling dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu, dengan kriteria sebagai berikut:

1. KSPPS sudah beroperasi selama 5 tahun
2. KSPPS melaporkan laporan keuangan secara rutin pada periode tahun 2014-2016
3. Laporan keuangan perusahaan berakhir tanggal 31 Desember.
4. Laporan keuangan KSPPS terpublikasi untuk penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data atau informasi yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka-angka. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh

dengan menggunakan pengamatan secara langsung serta melakukan wawancara langsung dengan pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi tertulis mengenai situasi dan kondisi berdasarkan dokumen-dokumen serta arsip-arsip yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode dalam penelitian yang berdasarkan perhitungan matematik dengan penerapan rumus-rumus rasio keuangan. Pendeskripsian dilakukan dengan menjabarkan hasil perkembangan analisis rasio keuangan di Kabupaten Kebumen dari tahun 2014 sampai 2016. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung rasio keuangan adalah sebagai berikut :

a. Rasio likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Untuk mengukur kemampuan ini, biasanya digunakan angka ratio modal kerja sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current ratio} = \frac{A}{H} \times 100\%$$

2. *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{K + B}{H} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya jika terjadi likuiditasi. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah :

1. *Total Debt to Total Asset ratio*

$$\text{Total debt to total asset ratio} = \frac{T}{T} \times 100\%$$

2. *Long Term Debt to Equity Ratio*

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{H}{M} \times 100\%$$

c. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh dana untuk membiayai aktiva dan bertanggungjawab untuk menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam rangka memperoleh penghasilan. Rasio yang digunakan yaitu :

1. *Return On Investment*

$$\text{Return On Investment} = \frac{Si}{T} \frac{na}{na} \times 100\%$$

2. *Return on Equity*

$$\text{Return on Equity} = \frac{Si}{M} \frac{na}{na} \times 100\%$$

GAMBARAN UMUM

Sejarah KSPPS

Awal mula hanya merupakan kelompok swadaya masyarakat syariah namun demikian memiliki kinerja layaknya sebuah Bank. Diklasifikasinya BMT sebagai KSM guna menghindari jeratan hukum sebagai bank gelap dan adanya Program Hubungan Bank dan KSM (PHBK), yakni adanya Pola Hubungan kerja sama antara Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat. Program ini merupakan hasil kerjasama Bank Indonesia dengan LSM Jerman GTZ.

Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan menyebutkan bahwa segala kegiatan dalam bentuk penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan distribusi dalam bentuk kredit harus berbentuk Bank (Pasal 26). Maka munculah beberapa LPSM (Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat) yang memayungi KSM BMT. LPSM tersebut antara lain: Pusat Pengkajian, dan Pengembangan Usaha Kecil (P3UK) sebagai penggagas awal.

BMT yang memiliki basis kegiatan ekonomi rakyat dengan falsafah yang sama yaitu dari anggota oleh anggota untuk anggota maka berdasarkan Undang- undang RI Nomor 25 tahun 1992 tersebut berhak menggunakan badan hukum koperasi, dimana letak perbedaannya dengan koperasi non syariah hanya terletak pada teknis operasionalnya yang berlandaskan syariah seperti non bunga dan etika moral dengan melihat kaidah halal dan haram dalam melakukan usahanya. Berdasarkan keterangan

diatas dapat diketahui bahwa koperasi syariah adalah usaha ekonomi yang terorganisir secara mantap, demokratis, otonom partisipatif, dan berwatak sosial yang operasionalnya menggunakan prinsip-prinsip yang mengusung etika moral dan berusaha dengan memperhatikan halal atau haramnya sebuah usaha yang dijalankan sebagaimana diajarkan dalam agama islam.

Berangkat dari kebijakan pengelolaan BMT yang memfokuskan anggotanya pada sektor keuangan dalam hal penghimpunan dana dan pendayagunaan dana tersebut maka bentuk yang idealnya adalah Koperasi Simpan Pinjam Syariah yang selanjutnya disebut KJKS (Koperasi Jasa Keuangan Syariah) sebagaimana Keputusan Menteri Koperasi RI No. 91 /Kep/M.KUKM/ IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah.

Badan hukum koperasi syariah dianggap sah setelah akta pendiriannya dikeluarkan notaris yang ditunjuk dan disahkan oleh pemerintah melalui Kandep koperasi untuk keanggotaannya wilayah Kabupaten/Kodya, sedangkan untuk ke anggotaannya meliputi provinsi harus dibuat di Kanwil Koperasi provinsi yang bersangkutan.

Pada tahun 2015 dikeluarkan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil menengah Republik Indonesia nomor 16 /Per/M.KUKM/IX/2015 tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah oleh koperasi. Didalamnya terdapat keputusan bahwa Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah selanjutnya dalam peraturan ini disebut KSPPS adalah koperasi yang kegiatan usahanya meliputi simpanan, pinjaman dan pembiayaan sesuai prinsip syariah, termasuk mengelola zakat, infaq/sedekah, dan wakaf.

Tujuan KSPPS

Didirikannya KSPPS bertujuan untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat umumnya. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa KSPPS berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Anggota harus diberdayakan (*empowering*) supaya dapat mandiri. Dengan sendirinya, tidak dapat dibenarkan jika para anggota dan masyarakat menjadi sangat tergantung kepada KSPPS. Dengan menjadi anggota KSPPS,

masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan usahanya.

Asas dan Landasan KSPPS

KSPPS berasaskan Pancasila dan UUD 45 serta berlandaskan prinsip Syari'at Islam, keimanan, keterpaduan (*kaffah*), kekeluargaan/ koperasi, kebersamaan, kemandirian, dan profesionalisme. Dengan demikian keberadaan KSPPS menjadi organisasi yang sah dan legal. Sebagai lembaga keuangan syariah, KSPPS harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah.

Prinsip KSPPS

Dalam melaksanakan usahanya KSPPS, berpegang teguh pada prinsip utama sebagai berikut:

- a. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan mengimplementasikannya pada prinsip-prinsip syariah dan muammalah islam ke dalam kehidupan nyata.
- b. Keterpaduan, yakni nilai-nilai sepirtual dan moral menggerakkan dan mengarahkan etika bisnis yang dinamis, proaktif, progresif adil dan berakhlaq mulia.
- c. Kekeluargaan, yaitu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Semua pengelola pada setiap tingkatan, pengurus dengan semua lininya serta anggota, dibandingkan rasa kekeluargaan, sehingga akan tumbuh rasa saling melindungi dan mengganggu.
- d. Kebersamaan, yakni kesatuan pada pola pikir, sikap dan cita-cita antara semua elemen KSPPS. Antara pengelola dengan pengurus harus memiliki satu visi dan bersama-sama anggota untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial.
- e. Kemandirian, yakni mandiri diatas semua golongan politik. Mandiri berarti juga tidak tergantung dengan dana-dana pinjaman dan bantuan tetapi senantiasa proaktif untuk menggalang dana masyarakat sebanyak-banyaknya.
- f. Profesionalisme, yakni semangat kerja tinggi dan dilandasi dengan dasar keimanan. Kerja yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia saja, tetapi juga kenikmatan dan kepuasan rohani dan akhirat

Ciri-ciri utama KSPPS

- a. Berorientasi bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi paling banyak untuk anggota dan masyarakat.

- b. Bukan lembaga sosial, tetapi bermanfaat untuk mengefektifkan pengumpulan dan penyaluran dana zakat, infaq, dan **sedekah** bagi kesejahteraan orang banyak.
- c. Ditumbuhkan dari bawah berlandaskan peran serta masyarakat sekitarnya.
- d. Milik bersama masyarakat bahwa bersama dengan orang kaya disekitar KSPPS, bukan milik perseorangan atau orang dari luar masyarakat. Atas dasarnya ini KSPPS tidak dapat berbadan hukum perseorangan.

KSPPS sebagai objek penelitian disini diawasi langsung oleh bidang koperasi dimana KSPPS sebagai koperasi simpan pinjam pembiayaan syariah. Bidang koperasi mempunyai tugas melaksanakan perumusan rencana, pengoordinasian, pelaksanaan kebijakan, pemantauan, evaluasi serta pelaporan meliputi kelembagaan dan perizinan, pengawasan, pemeriksaan dan penilaian kesehatan serta pemberdayaan dan pengembangan koperasi.

Peneliti memperoleh data dari Disnaker KUKM terdapat 40 KSPPS di Kabupaten Kebumen. Terdapat 35 KSPPS yang sudah berdiri lebih dari 5 tahun terhitung sampai tahun 2017, dimana didalamnya terdapat 3 KSPPS yang sudah tidak aktif, 8 KSPPS yang aktif tidak melaporkan ke Disnaker KUKM dan 24 KSPPS yang aktif dan melaporkan ke Disnaker KUKM. Dari data yang diperoleh peneliti mendapatkan 3 (tiga) data laporan keuangan yaitu KSPPS AL AMIN GOMBONG yang beralamat di jalan Dewi Sartika No. 35 Gombong, KSPPS BINA ARTA MANDIRI” yang beralamat di Jalan Perlawanan No. 43 Karanganyar, dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia yang beralamat di .Jalan Raya Kambalan, Kutowinangun, Kebumen.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Rasio Likuiditas

Analisis likuiditas merupakan kemampuan KSPPS dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pemenuhan kewajiban jangka pendek suatu KSPPS dapat dijamin dengan jumlah aktiva yang dimiliki.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menilai sejauh mana kemampuan KSPPS dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek dengan menggunakan jaminan harta lancar yang dimiliki.

Tabel IV-1. Standar untuk perhitungan nilai dan kriteria *Current Ratio*

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Likuiditas (<i>current ratio</i>)	200%-250%	100	Sangat Baik
	175%≤200%	75	Baik
	150% ≤ 175%	50	Cukup Baik
	125%≤150%	25	Kurang Baik
	<125%	0	Buruk

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 06/Per/M.KUKM/V2006.

Rumus :

$$Current\ ratio = \frac{A}{H} \times 100\%$$

Tabel IV-2. Daftar hasil perhitungan untuk analisis *Current Ratio* 2014-2016

	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio (%)	Nilai	Kriteria
KSPPS Bina Arta Mandiri					
Tahun 2014	5.571.884.394,00	5.592.444.160,00	99,63	0	Buruk
Tahun 2015	7.451.372.148,00	7.363.281.069,00	101,20	0	Buruk
Tahun 2016	7.684.004.758,00	7.614.331.880,43	100,92	0	Buruk
KSPPS Al Amin					
Tahun 2014	11.099.925.727,00	9.681.350.987,00	114,65	0	Buruk

Tahun 2015	11.612.292.119,00	11.031.708.123,00	105,26	0	Buruk
Tahun 2016	12.050.161.726,00	12.098.732.109,00	99,60	0	Buruk
KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia					
Tahun 2014	7.130.078.988,51	7.395.053.153,52	96,42	0	Buruk
Tahun 2015	9.067.875.405,65	9.295.970.557,66	97,55	0	Buruk
Tahun 2016	10.826.400.858,91	10.937.509.583,21	98,98	0	Buruk

Sumber: Data yang diolah

Dihasilkan rasio sebesar 99,63%, 114,65% dan 96,42% untuk tahun 2014, Hal ini menunjukkan setiap Rp 100,00 untuk hutang lancar pada KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia dijamin sebesar Rp 99,63, Rp 114,65 dan Rp 96,42.

Dihasilkan rasio sebesar 101,20%, 105,26% dan 97,55% untuk tahun 2015, Hal ini menunjukkan setiap Rp. 100,00 untuk hutang lancar pada KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin, dan Darul Amwaal Barokatul Adzkia dijamin sebesar Rp 101,20, Rp 105,26 dan Rp 97,55.

Dihasilkan rasio sebesar 100,92%, 99,60% dan 98,98% untuk tahun 2016, Hal ini menunjukkan setiap Rp 100,00 untuk hutang lancar pada KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia dijamin sebesar Rp 100,92, Rp 99,60 dan Rp 98,98. Dari hasil analisis ketiga KSPPS tersebut yaitu KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia, menunjukkan bahwa KSPPS mempunyai aktiva lancar yang tidak likuid untuk membayar

seluruh kewajiban terutama kewajiban jangka pendeknya.

b. *Cash Ratio*

Menilai kemampuan yang dimiliki KSPPS dari sisi kas dibandingkan hutang lancarnya.

Tabel IV-3. Standar untuk perhitungan nilai dan kriteria *Cash Ratio*

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Likuiditas (<i>cash ratio</i>)	200%-250%	100	Sangat Baik
	175%≤200%	75	Baik
	150%≤175%	50	Cukup Baik
	125%≤150%	25	Kurang Baik
	<125%	0	Buruk

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 06/Per/M.KUKM/V2006.

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{K + B}{H} \times 100\%$$

Tabel IV-4. Daftar hasil perhitungan untuk analisis *Cash Ratio*

2014-2016

	Kas+Bank	Hutang Lancar	Rasio (%)	Nilai	Kriteria
KSPPS Bina Arta Mandiri					
Tahun 2014	1.646.139.068,00	5.592.444.160,00	29,44	0	Buruk
Tahun 2015	2.583.571.225,00	7.363.281.069,00	35,09	0	Buruk
Tahun 2016	2.332.960.215,96	7.614.331.880,43	30,64	0	Buruk

KSPPS Al Amin					
Tahun 2014	2.186.347.963,00	9.681.350.987,00	22,58	0	Buruk
Tahun 2015	2.167.472.045,00	11.031.708.123,00	19,65	0	Buruk
Tahun 2016	2.275.655.287,00	12.098.723.109,00	18,81	0	Buruk
KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia					
Tahun 2014	2.936.089.888,51	7.395.053.153,52	39,70	0	Buruk
Tahun 2015	3.831.613.805,65	9.295.970.557,66	41,22	0	Buruk
Tahun 2016	4.090.502.258,91	10.937.509.583,21	37,40	0	Buruk

Sumber: Data yang diolah

Dihasilkan rasio sebesar 29,44%, 22,58% dan 39,70% untuk tahun 2014, hal ini menunjukkan setiap Rp 100,00 untuk hutang lancar KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia dijamin sebesar Rp 29,44, Rp 22,25 dan Rp 39,70 dari kas yang dimiliki dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Dihasilkan rasio sebesar 35,09%, 19,65% dan 41,22% untuk tahun 2015, hal ini menunjukkan setiap Rp 100,00 untuk hutang lancar KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia dijamin sebesar Rp 35,09, Rp 19,65 dan Rp 41,22% dari kas yang dimiliki dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Dihasilkan rasio sebesar 30,64%, 18,81% dan 37,40% untuk tahun 2016, hal ini menunjukkan setiap Rp 100,00 untuk hutang lancar KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia dijamin sebesar Rp 30,64, Rp 18,81 dan Rp 37,40 dari kas yang dimiliki dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Analisis *Cash Ratio* selama tahun 2014 sampai 2016 pada KSPPS hanya menghasilkan tingkat angka rasio yang masih jauh dibawah standar yang ditetapkan.

Analisis ini menunjukkan kas yang dimiliki KSPPS tidak cukup likuid dalam membayar semua hutang lancar yang dimilikinya. Hal ini dapat memperlambat aktifitas KSPPS, oleh karena itu manajemen KSPPS untuk senantiasa kasnya tetap banyak agar mampu memenuhi kewajiban yang ditanggungnya yaitu dengan mengerahkan aktifitas karyawannya untuk dapat menambah jumlah anggota untuk dapat menambah jumlah anggota yang masuk menjadi anggota baru serta menambah himpunan dana yang dititipkan pada pihak koperasi, dengan demikian tingkat perputaran keuangan KSPPS akan teratasi dengan sendirinya secara bertahap.

Analisis Rasio Solvabilitas

Solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

a. *Total Debt to Total Asset ratio*

Menilai KSPPS dari sisi hutang yang dibandingkan dengan aktiva totalnya.

Tabel IV-5. Standar untuk perhitungan nilai dan kriteria *Total Debt to Total Asset Ratio*

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Solvabilitas (<i>total debt to total asset ratio</i>)	$\leq 40\%$	100	Sangat Baik
	40%-50%	75	Baik
	50%-60%	50	Cukup Baik
	60%-80%	25	Kurang Baik
	>80	0	Buruk

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 06/Per/M.KUKM/V2006.

Rumus :

$$\text{Total debt to total asset ratio} = \frac{T}{T} \times 100\%$$

Tabel IV-6. Daftar hasil perhitungan untuk analisis *Total Debt to Total Asset Ratio* 2014-2016

	Total Hutang	Total Aktiva	Rasio (%)	Nilai	Kriteria
KSPPS Bina Arta Mandiri					
Tahun 2014	5.592.444.160,00	6.049.235.776,00	92,45	0	Buruk
Tahun 2015	7.363.281.069,00	7.965.073.643,00	92,44	0	Buruk
Tahun 2016	7.614.331.880,43	8.411.664.405,96	90,52	0	Buruk
KSPPS Al Amin					
Tahun 2014	10.632.730.278,00	11.879.202.328,00	89,51	0	Buruk
Tahun 2015	11.950.342.073,00	13.203.934.688,00	90,51	0	Buruk
Tahun 2016	12.723.109.570,00	14.198.327.766,00	89,61	0	Buruk
KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia					
Tahun 2014	7.395.053.153,52	7.130.078.988,51	103,72	0	Buruk
Tahun 2015	9.295.970.557,66	9.067.875.405,65	102,52	0	Buruk
Tahun 2016	10.937.509.583,21	10.826.400.858,91	101,03	0	Buruk

Sumber : Data yang diolah

Dihasilkan rasio sebesar 92,45%, 89,51% dan 103,72% untuk tahun 2014, hal ini menunjukkan setiap Rp 92,45, Rp 89,51 dan Rp 103,72 hutang pada KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia dijamin sebesar Rp. 100,00 dari asset.

Dihasilkan rasio sebesar 92,44%, 90,51% dan 102,52% untuk tahun 2015, Hal ini menunjukkan setiap Rp 92,44, Rp 90,51 dan Rp 102,52 hutang pada KSPPS Bina Arta Mandiri dan KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal barokatul Adzkia dijamin sebesar Rp 100,00 dari asset.

Dihasilkan rasio sebesar 90,52%, 89,61% dan 101,03% untuk tahun 2016, Hal

ini menunjukkan setiap Rp 90,52, Rp 89,61 dan Rp 101,03 hutang pada KSPPS Bina Arta Mandiri dan KSPPS Al Amin dijamin sebesar Rp 100,00 dari asset.

KSPPS selama tahun 2014 sampai 2016 menghasilkan angka rasio yang buruk di mana angka-angka tersebut di bawah standar yang ditentukan. Hal tersebut di sebabkan total kekayaan KSPPS tidak dapat memberikan sebuah kontribusi cukup memadai terhadap hutang yang ditanggungnya. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia masih kurang solvabel dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

b. *Long Term Debt to Total Equity Ratio*

Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Tabel IV-7. Standar untuk perhitungan nilai dan kriteria *Long Term Debt to Equity Ratio*

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Solvabilitas (long term debt to equity ratio)	≤40%	100	Sangat Baik
	40%-50%	75	Baik
	50%-60%	50	Cukup Baik
	60%-80%	25	Kurang Baik
	>80	0	Buruk

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 06/Per/M.KUKM/V2006.

Rumus :

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{H_i}{M} \times 100\%$$

Tabel IV-8. Daftar hasil perhitungan untuk analisis *Long Term Debt to Equity Ratio* 2014-2016

	Hutang Jangka Panjang	Modal Sendiri	Rasio (%)	Nilai	Kriteria
KSPPS Bina Arta Mandiri					
Tahun 2014	0	456.809.616,00	0	100	Sangat Baik
Tahun 2015	0	601.792.574,00	0	100	Sangat Baik
Tahun 2016	0	797.332.525,53	0	100	Sangat Baik
KSPPS Al Amin					
Tahun 2014	951.379.291	2.364.910.270,00	40,23	100	Baik
Tahun 2015	918.633.950	2.384.728.335,00	38,52	100	Sangat Baik
Tahun 2016	624.386.461	2.791.620.691,00	22,37	100	Sangat Baik
KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia					
Tahun 2014	0	371.477.096,99	0	100	Sangat Baik
Tahun 2015	0	469.415.084,99	0	100	Sangat Baik
Tahun 2016	0	534.623.625,70	0	100	Sangat Baik

Sumber : Data yang diolah

Dihasilkan rasio sebesar 0% untuk KSPPS Bina Arta Mandiri dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia untuk tahun 2014 sampai 2016, hal ini menunjukan tidak terdapat hutang jangka panjang pada KSPPS. Pada KSPPS Al Amin untuk tahun 2014 sampai 2016 dihasilkan rasio sebesar 40,23%, 38,52% dan 22,37%, hal ini menunjukan pada KSPPS Al Amin setiap Rp 40,23, Rp 38,52 dan Rp 22,37 hutangnya dijamin sebesar Rp100,00 dari modal sendiri yang di investasikan. Hal tersebut menjelaskan bahwa modal sendiri yang dimiliki koperasi sudah cukup solvabel dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Analisis Rasio Rentabilitas

Rentabilitas menggambarkan kemampuan KSPPS memperoleh dana untuk membiayai aktiva dan bertanggungjawab untuk menggunakan aktiva yang dimilikinya dalam rangka memperoleh penghasilan.

a. *Return on Investment*

Mengukur tingkat kemampuan KSPPS dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aktiva untuk operasi dalam menghasilkan sisa hasil usaha semaksimal mungkin.

Tabel IV-9. Standar untuk perhitungan nilai dan kriteria *Return on Investment*

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Rentabilitas (<i>Return on Investment</i>)	$\geq 10\%$	100	Sangat Baik
	$7\% \leq 10\%$	75	Baik
	$3\% \leq 7\%$	50	Cukup Baik
	$1\% \leq 3\%$	25	Kurang Baik
	$< 1\%$	0	Buruk

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 06/Per/M.KUKM/V2006.

Rumus :

$$\text{Return On Investment} = \frac{Si}{T} \times 100\%$$

Tabel IV-10. Daftar hasil perhitungan untuk analisis *Return on Investment*
2014-2016

	Sisa Hasil Usaha	Total Aktiva	Rasio (%)	Nilai	Kriteria
KSPPS Bina Arta Mandiri					
Tahun 2014	43.618.498,00	6.049.235.776,00	0,72	0	Buruk
Tahun 2015	51.933.656,00	7.965.073.643,00	0,65	0	Buruk
Tahun 2016	59.379.707,11	8.411.664.405,96	0,71	0	Buruk
KSPPS Al Amin					
Tahun 2014	128.033.830,00	11.879.202.328,00	1,08	25	Kurang Baik
Tahun 2015	122.456.895,00	13.203.934.688,00	0,93	0	Buruk
Tahun 2016	158.815.701,00	14.198.327.766,00	1,12	25	Kurang Baik
KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia					
Tahun 2014	127.147.555,99	7.130.078.988,51	1,78	25	Kurang Baik
Tahun 2015	141.598.413,99	9.067.875.405,65	1,56	25	Kurang Baik
Tahun 2016	123.162.504,86	10.826.400.858,91	1,14	25	Kurang Baik

Sumber: Data yang diolah

Dihasilkan rasio sebesar 0,72%, 1,08% dan 1,78% untuk tahun 2014, hal ini menunjukkan setiap Rp 1,00 aktiva KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia dapat menghasilkan SHU sebesar Rp 0,72, Rp 1,08 dan Rp 1,78.

Dihasilkan rasio sebesar 0,65%, 0,93% dan 1,56% untuk tahun 2015, hal ini menunjukkan setiap Rp 1,00 aktiva KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia dapat menghasilkan SHU sebesar Rp 0,65, Rp

0,93 dan Rp 1,56.

Dihasilkan rasio sebesar 0,71%, 1,12% dan 1.14% untuk tahun 2016, hal ini menunjukan setiap Rp 1,00 aktiva KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dapat menghasilkan SHU sebesar Rp 0,71, Rp 1,12 dan Rp 1,14.

KSPPS Bina Arta Mandiri untuk tahun 2014 sampai 2016 pada analisis ROI dihasilkan angka rasio 0,72 %, 0,65% dan 0,71% dengan kriteria keseluruhan buruk. KSPPS Al Amin untuk tahun 2014 sampai 2016 dihasilkan angka rasio sebesar 1,08%, 0,93% dan 1,12% dengan kriteria kurang baik, buruk dan kurang baik. Sedangkan KSPPS darul Amwaal Barokatul adzkia untuk tahun 2014 sampai 2016 dihasilkan angka rasio sebesar 1,78%, 1,56% dan 1,14% dengan kriteria keseluruhan kurang baik. Dapat diartikan KSPPS belum dapat menggunakan aktiva yang dimiliki secara produktif (belum dapat menghasilkan SHU maksimal) dengan kata lain, KSPPS menunjukkan hasil rentabilitas ekonomi yang kurang rentabel.

b. *Return on Equity*

Menilai sisa hasil usaha yang dibandingkan dengan jumlah modal sendiri. Hal ini menggambarkan kemampuan modal KSPPS dalam menghasilkan sisa hasil usaha dalam proses aktifitasnya.

Tabel IV-11. Standar untuk perhitungan nilai dan kriteria *Return on Equity*

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Rentabilitas (<i>Return on Equity</i>)	$\geq 21\%$	100	Sangat Baik
	$15\% \leq 20\%$	75	Baik
	$9\% \leq 15\%$	50	Cukup Baik
	$3\% \leq 9\%$	25	Kurang Baik
	$< 3\%$	0	Buruk

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 06/Per/M.KUKM/V2006.

Rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{Si}{M} \times 100\%$$

Tabel IV-12. Daftar hasil perhitungan untuk analisis *Return on Equity* 2014-2016

	Sisa Hasil Usaha	Modal Sendiri	Rasio (%)	Nilai	Kriteria
KSPPS Bina Arta Mandiri					
Tahun 2014	43.618.498,00	456.809.616,00	9,55	50	Cukup Baik
Tahun 2015	51.933.656,00	601.792.574,00	8,63	20	Kurang Baik
Tahun 2016	59.379.707,11	797.332.525,53	7,45	25	Kurang Baik
KSPPS Al Amin					
Tahun 2014	128.033.830,00	2.364.910,270,00	5,41	25	Kurang Baik
Tahun 2015	122.456.895,00	2.384.728.335,00	5,14	25	Kurang Baik
Tahun 2016	158.815.701,00	2.791.620.691,00	5,69	25	Kurang Baik
KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia					
Tahun 2014	127.147.555,99	371.477.096,99	34,23	100	Sangat Baik
Tahun 2015	141.598.413,99	468.415.084,99	30,23	100	Sangat Baik
Tahun 2016	123.162.504,86	534.623.625,70	23,04	100	Sangat Baik

Sumber : Data yang diolah

Dihasilkan rasio sebesar 9,55%, 5,41% dan 34,23% untuk tahun 2014, hal ini menunjukan setiap Rp 1,00 modal KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia yang diinvestasikan dapat dihasilkan SHU

sebesar Rp 9,55, Rp 5,41 dan Rp 34,23.

Dihasilkan rasio sebesar 8,63%, 5,14% dan 30,23% untuk tahun 2015, hal ini menunjukan setiap Rp 1,00 modal KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia yang diinvestasikan dapat dihasilkan SHU sebesar Rp 8,63, Rp 5,14 dan Rp 30,23.

Dihasilkan rasio sebesar 7,45%, 5,69% dan 23,04% untuk tahun 2016, hal ini menunjukan setiap Rp 1,00 modal KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia yang diinvestasikan dapat dihasilkan SHU sebesar Rp 7,45, Rp 5,69 dan Rp 23,04.

Hasil analisis untuk KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia menunjukkan modal rentabel dalam menghasilkan SHU secara maksimal. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis yang menghasilkan angka-angka rasio yang sesuai standar yang ada. Sedangkan pada KSPPS Bina Arta Mandiri dan Al Amin masih kurang rentabel dalam menghasilkan SHU setelah zakat secara maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang terdapat pada bagian sebelumnya, diperoleh kesimpulan yaitu:

Rasio Likuiditas

Analisis *Current Ratio* KSPPS Bina Arta Mandiri, KSPPS Al Amin dan KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia, menunjukan bahwa KSPPS mempunyai aktiva lancar yang tidak likuid untuk membayar seluruh kewajiban terutama kewajiban jangka pendeknya.

Analisis *cash ratio* menunjukan kas yang dimiliki KSPPS tidak cukup likuid dalam membayar semua hutang lancar yang dimilikinya. Hal ini dapat memperlambat aktifitas KSPPS, oleh karena itu manajemen KSPPS untuk senantiasa kasnya tetap banyak agar mampu memenuhi kewajiban yang ditanggungnya yaitu dengan mengerahkan aktifitas karyawannya untuk dapat menambah jumlah anggota khususnya *funding*, dengan demikian tingkat perputaran keuangan KSPPS akan teratasi dengan sendirinya.

Rasio Solvabilitas

Analisis *Total Debt to Total Asset Ratio* tersebut diketahui bahwa total kekayaan KPPS tidak dapat memberikan sebuah kontribusi cukup memadai terhadap hutang yang ditangguhinya. Analisis *Long Term Debt to Equity Ratio* dapat dilihat bahwa modal sendiri yang dimiliki koperasi sudah solvabel dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya

Rasio Rentabilitas

Analisis *Return on Investment* KSPPS belum dapat menggunakan aktiva yang dimiliki secara produktif (belum dapat menghasilkan SHU maksimal) dengan kata lain, KSPPS menunjukkan hasil rentabilitas ekonomi yang kurang rentabel. Analisis *Return on Equity* Hasil analisis untuk KSPPS Darul Amwaal Barokatul Adzkia menunjukkan modal rentabel dalam menghasilkan SHU secara maksimal. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis yang menghasilkan angka-angka rasio yang sesuai standar yang ada. Sedangkan pada KSPPS Bina Arta Mandiri dan Al Amin masih kurang rentabel dalam menghasilkan SHU setelah zakat secara maksimal.

Saran

1. Rasio likuiditas sebaiknya setiap KSPPS tidak hanya menitikberatkan aktiva hanya pada akun piutang saja, karena selain piutang akun kas juga salah satu aktiva yang likuid bahkan lebih likuid daripada akun piutang sehingga dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bisa lebih cepat.
2. Rasio rentabilitas sebaiknya KSPPS Bina Arta Mandiri dan KSPPS Al Amin mendapatkan bantuan likuiditas dari sumber lain dengan menambahkan anggota atau meningkatkan simpanan pokok dan wajib pada setiap anggota.
3. Disarankan kepada setiap KSPPS untuk terus meningkatkan lagi kinerja keuangannya agar penilaian pada rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas berada pada standar yang ditetapkan.
4. Sebaiknya KSPPS senantiasa melakukan analisis rasio-rasio keuangan secara periodik, hal ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana kinerja koperasi yang telah dilakukan dan untuk pertimbangan manajemen dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang akan diambil pada tahun-tahun berikutnya.

5. Pemerintah terutama Dinas Tenaga Kerja dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah sebaiknya melakukan pendampingan dan pemantauan yang lebih serius terhadap perkembangan kinerja KSPPS dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi KSPPS.

Daftar Pustaka

- Azizah, Rahmi. 2017. Analisis Kinerja Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) Mekar Dakwah Serpong- Tangerang Selatan dalam Perspektif *Balanced Scorecard* Periode 2012-2015. *Skripsi*. Program studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Keputusan Menteri Koperasi dan UKM nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah oleh Koperasi. 2015.
- Ni'mah, Ulin. 2011. Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi BMT Bina Usaha Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Laporan Tugas Akhir*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Nurhayati Dan Wasilah. 2016. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Edisi Keempat. Cetakan kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor. 06/Per/M.KUKM/V/2006 Tentang Pedoman Standar Penilaian Prestasi Koperasi.
- Prasetiono, Heri. 2008. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Pada BMT Masalah Mursalah Lil Umamah (MMU) Sidogiri. *Skripsi*. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Islam. Malang.
- Prastowo, D. Dan Julianty, R. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kedua. Cetakan kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tambun dan Sondakh. 2015. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Ukuran Kesehatan Bank Dengan Metode Camel Pada PT Bank Sulut. *Jurnal EMBA* 3. 02.

- Tho'in, Muhammad. 2015. Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Tekun Boyolali. *Jurnal Ilmiah Ekonomi* 01(03). 121.
- Wiroso. 2011. *Akuntansi Transaksi Syariah*. Ikatan Akuntansi Indonesia. Jakarta.